

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PENCAPAIAN ILMU MANFAAT

Mihmidaty Ya'cub  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[mihmidaty@gmail.com](mailto:mihmidaty@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to describe and analyze moral education in the achievement of useful knowledge to develop ethical concepts in the field of education and as an effort to form the next generation of the nation that has ethics in accordance with educational goals. This study uses a qualitative descriptive approach and the type of research used is library research. The data collection technique is looking for data about things or variables in the form of notes, journals, books and so on. Then the data is collected in the form of written records/data. Meanwhile, the data analysis used is content analysis. The result of this research is that the benefits of science can only be achieved if the process of learning science with the teacher and with each other is accompanied by the application of morals. Morals that must be applied by students towards teachers include being obedient to teachers, tawadlu', respecting teachers, being honest and sincere, attending places of study with teachers, maintaining a calm place to study, being patient with teachers' attitudes, not opposing, and praying for teachers, being kind, nice to the teacher. The morality of students with each other is also the key to gain beneficial knowledge, among others, namely mutual respect, advising each other, being humble, being kind, not finding fault, forgiving each other, making peace with fellow friends. In order for the teacher's efforts to pass knowledge on to students to succeed, the teacher should apply morals to his students. Among others are conveying knowledge sincerely, loving students, being fair, setting good examples and praying for students.

**Keyword:** *Moral Education, Achievement Of Knowledge Benefits*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pendidikan moral dalam pencapaian pengetahuan yang berguna untuk mengembangkan konsep etika di bidang pendidikan dan sebagai upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki etika sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan. Teknik pengumpulan data adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, jurnal, buku dan sebagainya. Kemudian data dikumpulkan dalam bentuk catatan/data tertulis. Sementara itu, analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian ini adalah bahwa the benefits ilmu hanya dapat dicapai jika proses belajar ilmu dengan guru dan dengan satu sama lain disertai dengan penerapan moral. Moral yang harus diterapkan siswa terhadap guru antara lain taat kepada guru, tawadlu', menghormati guru, jujur dan ikhlas, menghadiri tempat belajar bersama guru, menjaga tempat belajar yang tenang, bersabar dengan sikap guru, tidak menentang, dan mendoakan guru, bersikap baik, baik untuk guru. Moralitas siswa satu sama lain juga merupakan kunci untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, antara lain, yaitu saling menghormati, saling menasihati, menjadi rendah hati, bersikap baik, tidak menemukan kesalahan, saling memaafkan, berdamai dengan sesama teman. Agar upaya guru untuk menyebarkan pengetahuan kepada siswa untuk berhasil, guru harus menerapkan moral kepada murid-muridnya. Antara lain menyampaikan ilmu dengan tulus, mencintai siswa, bersikap adil, memberikan contoh yang baik dan mendoakan siswa.

**Kata kunci:** *Pendidikan Akhlak, Pencapaian Ilmu manfaat*

## Pendahuluan

Setiap manusia hidup pasti mendambakan kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan di akhirat. Cita-cita ini dapat diraih hanya dengan menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuannya. Ingin bahagia di dunia, ingin bahagia di akhirat, dan ingin bahagia dunia dan akhirat, semuanya harus menguasai ilmunya.<sup>1</sup> Nabi bersabda:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ممن اراد هما فعليه بالعلم

Artinya: Barang siapa menghendaki Bahagia di dunia, maka harus menguasai ilmunya, barang siapa menghendaki Bahagia di akhirat, maka harus menguasai ilmunya dan barang siapa menghendaki Bahagia di dunia dan akhirat, harus menguasai ilmunya.<sup>2</sup>

Demikian pentingnya ilmu, maka Allah mewajibkan setiap Muslim untuk mencari ilmu. Sabda Nabi :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: mencari ilmu wajib bagi semua orang Islam.<sup>3</sup>

Semua orang mencari ilmu untuk mencapai kebahagiaan, tetapi tidak semua orang dapat memperoleh ilmu yang dapat menghantarkan pada kebahagiaan yang hakiki itu, yaitu ilmu yang manfaat.<sup>4</sup> Ada syarat yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, yang kadang-kadang syarat ini dilupakan oleh sebagian orang. Syarat tersebut adalah akhlak. Yang menentukan keberhasilan usaha manusia adalah Allah, maka dalam usaha mencari ilmu harus mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya dalam berperilaku baik sebagai murid maupun sebagai guru, yaitu menerapkan akhlak.<sup>5</sup> Apa saja akhlak murid terhadap guru akhlak murid terhadap sesamanya dan akhlak guru terhadap murid? Akan dibahas lebih lanjut.

Jenis penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian yang memanfaatkan sumber data dari kepustakaan sebagai data penelitiannya. Adapun pelaksanaannya yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sehingga pengumpulan data penelitian ini didapat dengan cara mencari, mencatat dan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan.<sup>6</sup>

Bentuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi (content analysis) dalam bentuk deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti.<sup>8</sup> Maka, di penelitian ini penulis menjelaskan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi

<sup>1</sup> “Menggapai Cita-Cita Yang Membawa Berkah,” accessed December 29, 2021, <https://dppai.uui.ac.id/menggapai-cita-cita-yang-membawa-berkah/>.

<sup>2</sup> Muslim, Imam, *Shahih Muslim Jilid II*, tt Mesir, Isa al Babi al Halabi, 465.

<sup>3</sup> Muhammad bin Yazid, Abu Abdullah, Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, 2004, Beirut, Dar al Fikr, 87.

<sup>4</sup> Oktrigana Wirian, “Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw.,” *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2017).

<sup>5</sup> Fuadi Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>.

<sup>6</sup> Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, 1–12.

<sup>7</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

<sup>8</sup> Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *Research Gate* 5, no. 9 (2018).



yang relevan dengan permasalahan, lalu kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Konsep Pendidikan Akhlak dan Ilmu Manfaat.

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *al-khulq* yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kekuasaan, adat, kelakuan.<sup>9</sup> Menurut istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya pemikiran dan paksaan.<sup>10</sup> Menurut Imam Ghazali akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Syaikh Maulana 'Arif Billah Abah K.H.M.Qoyyim Ya'qub, akhlak merupakan hasil dari iman dan buahnya ibadah, bila seseorang meninggalkan akhlak, dengan kata lain melanggar akhlak, maka bisa terhapus pahala amal baiknya.<sup>12</sup>

Dari pengertian tentang akhlak tersebut diatas dapat difahami bahwa akhlak merupakan dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan untuk melakukan sesuatu secara otomatis sehingga menjadi tabiat. Kalau dorongan jiwanya baik, maka melahirkan prilaku baik, disebut akhlak terpuji (*Akhlaq al mahmudah/ al kariimah*), jika dorongan jiwanya buruk, maka melahirkan prilaku buruk, disebut akhlak tercela (*Akhlaq al madzmumah*).

Pendidikan akhlak berarti usaha sadar oleh orang yang bertanggungjawab kepada peserta didik untuk menghantarkan mereka menjadi orang yang baik kepribadiannya, prilakunya dan segala aktivitasnya agar sukses mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian ilmu manfaat menurut bahasa berasal dari bahasa arab '*alima – ya'lamu – ilman* berarti tahu atau pengetahuan, manfaat berasal dari kata *nafa'a – yanfa'u – naf'an wa manfa'atan* berarti berguna atau berfaidah.<sup>14</sup> Menurut istilah, ilmu manfaat adalah ilmu pengetahuan yang bisa membawa pemiliknya selalu taat pada Allah, mengamalkan ilmu untuk kepentingan orang banyak maupun pribadi. Menurut Syaikh 'Arif Billah Abah K.H.M. Qoyyim Ya'qub, ilmu manfaat adalah ilmu tentang kekuasaan Tuhan, tentang kemulyaan Tuhan, tentang keagungan Tuhan. Tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, ilmu umum untuk sarana memikirkan kuasa Tuhan, Alam tanda kuasa Tuhan, bukti keagungan-Nya.<sup>15</sup> Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pengertian ilmu manfaat adalah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat maupun pribadi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ilmu manfaat merupakan ilmu yang dimiliki yang melekat pada diri seseorang, setiap saat akan memberi faedah atau bermanfaat untuk memperoleh kebaikan.<sup>16</sup> Bukan ilmu yang hanya diketahui, kemudian lupa dan hilang tanpa bekas, sehingga dalam kehidupan selanjutnya tidak

<sup>9</sup> Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih," *Tausbiab: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2019): 49–58.

<sup>10</sup> Pitri Pardilah, "Rendah Hati Dalam Perspektif Imam Al-Qurthubi (Kajian Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an)" (UIN SMH BANTEN, 2020).

<sup>11</sup> Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

<sup>12</sup> Ya'qub, M.Qoyyim, *Lagu Qur any*, tt., Surabaya, Yayasan Pendidikan Nasional IPDI, 55.

<sup>13</sup> Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

<sup>14</sup> Idris, Marbawi, *Kamus jilid II*, 40 dan 336

<sup>15</sup> M. Qoyyim, *Lagu Qur any*, 07.

<sup>16</sup> Yazinul Asfaril Mundi, "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik (Telaah Kitab Hidayatul Muta'allim Karya KH Taufiqul Hakim)" (IAIN KUDUS, 2018).



didasari ilmu, maka tidak bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. ini berarti ilmu yang tidak manfaat.

## Akhlak Murid Terhadap Guru.

### 1. Meminta Petunjuk Allah untuk Memilih Guru yang Baik.

Seorang murid hendaknya meminta petunjuk kepada Allah dengan beristikhroh untuk memilih guru yang akan diserap ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan tatakramanya. Hendaknya memilih guru yang sudah diketahui punya keahlian, sifat kasih sayang, citra yang baik, kepandaian menjaga kesucian diri, kemampuan mengajar. Karena ilmu itu adalah agama, maka supaya berhati-hati kepada siapa ia mempelajari agama.

Untuk ini, maka seorang murid agar bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, yang dipercaya diantara guru-guru lain pada zamannya,<sup>17</sup> yang mengajarkan hukum-hukum Islam dan akhlak yang diperoleh dan dipelajari dari guru-gurunya / Masyayikh, bukan ilmu yang diperoleh dari lembaran-lembaran, buku-buku atau dari interne/ google dari sumber-sumber yang belum jelas kebenarannya.

### 2. Taat pada guru.

Murid harus taat pada gurunya, dalam arti melaksanakan perintahnya dan menghindari larangannya.<sup>18</sup> Batasnya adalah jika perintah atau larangan gurunya bertentangan dengan syariat Allah, karena Allah melarang taat pada manusia dalam mendurhakai Allah. Sebagaimana sabda Nabi:

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

Artinya: Tdak ada ketaatan pada makhluk / ciptaan untuk mendurhakai Allah.<sup>19</sup>

Murid taat pada guru ini seperti pasien taat pada dokter yang mengobati penyakitnya dalam semua terapi dan nasehatnya. Jika pasien taat pada dokternya, maka akan sembuh, dan sebaliknya. Demikian juga pada guru, kalau murid taat pada guru, maka akan dapat ilmu manfaat, dan sebaliknya.

### 3. Tawadlu' pada guru.

Tawadlu' adalah perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, angkuh dan congkak.<sup>20</sup> Murid harus bersikap tawadlu' pada guru dalam arti rendah hati atau merendah dihadapan guru. Tawadlu' pada guru bisa berupa tindakan melakukan yang terbaik sebelum diperintah, yang diyakini bahwa tindakan tersebut diperintahkan Sikap tawadlu' ini diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya<sup>21</sup>, sebagaimana firman Allah:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

<sup>17</sup> H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

<sup>18</sup> A R Iga Megananda Pratama, "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam 'Tarekat,'" *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2018).

<sup>19</sup> Ahmad bin Syu'aib, Abu Abdurrahman, *Sunan Nasai*, 1999, Beirut, Dar Ibnu Hazm. 457.

<sup>20</sup> Purnama Rozak and Indikator Tawadhu dalam Keseharian, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Madaniyah* 7, no. 1 (January 31, 2017): 174–87, <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/45>.

<sup>21</sup> Mihmidaty Ya'cub, "Pendidikan Tasawuf Dan Aplikasinya" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013).



Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam,”<sup>22</sup>

Dan sabda Nabi :

وما تواضع احد الله الا رفعه الله تعالى

Artinya: dan tidaklah seseorang merendahkan hati karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.<sup>23</sup>

Murid yang tidak mau rendah hati atau merendahkan dihadapan guru, berarti dia bersikap sombong. Menurut K.H.M. Ya'qub Husain, murid yang sombong, tidak akan mendapat ilmu, sebagaimana sya'ir yang disampaikan beliau :

العلم حرب للفتى المتعالى، كلسيل حرب للمكان العالى

Artinya: Ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong, sebagaimana aliran air musuh bagi tempat yang tinggi.<sup>24</sup>

#### 4. Menghormati Guru.

Murid harus menghormati gurunya dan menjaga kehormatannya, baik dihadapannya maupun dibelakangnya. Menurut Ibrahim Ibnu Syaiban, Barang siapa tidak menghormati gurunya, maka dia akan diuji dengan tuduhan-tuduhan palsu dan kesalahannya akan tersingkap dengannya.<sup>25</sup> Berarti murid yang tidak menghormati gurunya, akan sulit untuk memperoleh ilmu yang manfaat.<sup>26</sup>

Nabi juga memerintahkan agar seseorang menghormati manusia sesuai dengan kedudukannya, Guru dihadapan murid adalah orang yang harus dihormati dan dimulyakan, sesuai dengan peran guru yang memberi ilmu kepada murid. Nabi bersabda:

انزلوا الناس منازلهم

Artinya: Hormatilah manusia sesuai dengan kedudukannya.<sup>27</sup>

Diantara cara murid menghormati guru adalah murid tidak boleh duduk-duduk disampingnya, di atas tempat sholatnya, di atas alas duduknya,

#### 5. Jujur dan ikhlas.

Seorang murid harus jujur dan ikhlas dalam bersikap kepada gurunya, dengan demikian maka dia bersungguh-sungguh dalam belajar ilmu pada gurunya.<sup>28</sup> Nabi bersabda:

عليكم بالصدق فان الصدق يهدى الى البر وان البر يهدى الى الجنة

Artinya: Hendaklah kamu sekalian bersikap jujur karena kejujuran akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan menuntun ke surga.<sup>29</sup> Dan firman Allah :

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبِؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

<sup>22</sup> Al Qur an, 29 {al Furqan}, 63.

<sup>23</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, 635.

<sup>24</sup> Husain, Ya'qub, Wawancara pada bulan 2 Januari 1976, jam 14.30.

<sup>25</sup> Abdurrahman, Abu, al Sullami, *Thabaqat al Shufiyyah*, 2000, Beirut, Dar al Kutub, 463.

<sup>26</sup> Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, and Intan Meila, “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An- Nawawi Dalam Kitab A Dabul ‘ Alim Wal Muta ’ Allim” 4, no. 2 (n.d.): 61–79.

<sup>27</sup> Sulaiman bin Asy'asy, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 2005, Beirut, Dar Kutub al Ilmiyah, 445.

<sup>28</sup> Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handayaningrum, “Etika Guru Dan Murid,” *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 15, 2021): 61–79,

<https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V4I2.1630>.

<sup>29</sup> Bukhary, Imam, *Shahih Bukhari*. 2002, Beirut, Dar al-Kutub, 622.



Artinya: Dan mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).<sup>30</sup>

Jujur kepada guru berarti berkata dan berperilaku benar, menyampaikan keadaan dirinya apa adanya, dapat dipercaya oleh guru, mengakui kesalahannya dan lain-lain. Sedangkan ikhlas pada guru, berarti menimba ilmu kepada guru karena Allah saja, dengan demikian, maka akan selalu senang dan bersyukur dengan apa adanya, tidak mengeluh, tidak kecewa, tidak komplek, tidak menyesal, tidak menyalahkan dan lain-lain.

#### 6. Menghadiri Tempat Belajar Ilmu Dengan Guru.

Salah satu akhlak murid kepada guru adalah hadir ditempat belajar ilmu bersama guru. Perjalanan mencari ilmu dapat diperoleh melalui tiga prinsip yaitu bertemu guru, mendengarkan dan mengikuti. Dengan ketiga prinsip dasar ini, murid dapat meraih ilmu yang manfaat.<sup>31</sup>

Pada era kehidupan serba digital dan internet sekarang ini, murid dengan mudah mendapatkan ilmu dari internet, dari google, cenderung meremehkan hadir bersama gurunya. Dalam hal ini, murid harus menyadari bahwa dari google, dia hanya mendapatkan ilmu yang kadang-kadang belum bisa dijamin kebenarannya. Akan tetapi dengan menghadiri tempat belajar ilmu dengan guru, murid mendapatkan ilmu, mendapatkan teladan yang baik, nasihat, perhatian, kasih sayang, doa dan lain-lain yang dapat menghantarkan murid mendapat ilmu yang manfaat untuk bekal menggapai kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kelak.

#### 7. Menjaga Ketenangan Tempat Belajar.

Termasuk akhlak murid kepada guru adalah menjaga ketenangan tempat belajar. Murid tidak dibenarkan menimbulkan kegaduhan, mengangkat suara sebelum diberi izin, tertawa tanpa sebab, menguap, tidur, acuh tak acuh. Sebab yang demikian ini menunjukkan tidak adanya perhatian dan penghormatan kepada gurunya. Barang siapa yang belajar dengan guru tanpa dibarengi dengan akhlak dan penghormatan, maka dia tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat.<sup>32</sup>

#### 8. Sabar Terhadap Sikap-Sikap Guru.

Murid harus bersikap sabar atas sikap-sikap gurunya yang merupakan bagian dari upaya mendidik muridnya. Misalnya bersikap keras, membentak, memberi punishmen/hukuman dan sebagainya.<sup>33</sup> Sebab guru melakukan hal demikian, supaya muridnya lebih baik, lebih rajin, menghilangkan kemalasan, ketergantungan pada pertolongan orang lain, kebodohan dan hambatan-hambatan belajar yang lain.

Ibnu Hajar al Haitami berkata: Banyak orang yang jika mendapatkan gurunya bersikap keras dalam mendidik, mereka tidak bisa menerima dan menuduhkan berbagai kejelekan dan kekurangan guru, yang dia terbebas dari tuduhan-tuduhan itu,<sup>34</sup> dan bahkan

<sup>30</sup> Al Quran, 98 (al Bayyinah), 5.

<sup>31</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Qisthi Press, 2016).

<sup>32</sup> Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i, "Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (July 3, 2021): 23–37, <https://doi.org/10.33852/JURNALNU.V5I1.241>.

<sup>33</sup> Radjasa Mu'tasim Nurul Hidayah, Muqowim, "Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Al Ibrah* 5, no. 1 (2020): 49–75.

<sup>34</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Gema Insani, 2007).



ada yang melaporkan ke pihak yang berwajib dengan dalih pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Murid harus menghindari sikap yang tidak terpuji ini. Sikap tersebut terjadi hanya karena menuruti dorongan hawa nafsu yang selalu mengajak pada kejahatan/ kejelekan. Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>35</sup>

Untuk ini, maka murid hendaknya bersikap sabar terhadap sikap atau perilaku gurunya, agar mendapatkan ilmu yang manfaat dan berbahagia, sebagaimana firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung/ berbahagia,<sup>36</sup>.

## 9. Tidak menentang.

Termasuk akhlak murid kepada guru adalah tidak menentang guru. Dan juga tidak mengkritik terhadap gurunya. Ibnu Hajar al Haijami berkata: Barang siapa membuka pintu pertentangan dengan guru dan mengkritik kondisi serta perbuatan guru, maka itu merupakan tanda bahwa dia tidak akan memperoleh kebaikan atau ilmu yang manfaat, kesudahannya akan menjadi buruk dan tidak berhasil.<sup>37</sup>

Hal ini bisa dimaklumi karena pertentangan dan kritikan pada guru ini akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara murid dengan guru dan bisa menyakiti hati guru yang mengakibatkan putusnya interaksi batin. Dan hal ini juga mengakibatkan penghalang bagi murid untuk mendapat ilmu yang manfaat.

## 10. Mendoakan Guru

Mendoakan guru merupakan salah satu akhlak murid kepada guru. Menurut K.H.M.Qoyyim Ya'qub: murid hendaknya mendoakan guru untuk menghormati. Doa murid untuk guru memungkinkan terjadinya ikatan ruh atau batin yang ditumbuhkan oleh Allah, doa untuk guru termasuk bentuk tawadlu'nya murid pada guru yang juga dapat menyebabkan guru ingat pada muridnya, kemudian guru mendoakan muridnya juga. Allah memerintahkan hamba-Nya supaya berdoa:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Al Qur an, 12 { Yusuf }, 53.

<sup>36</sup> Ibid, 3 (Ali Imran), 200.

<sup>37</sup> Hajar, Ibnu. al Haijami, *al Fatawa al Haditsiyah*, 2004, Beirut, Dar al-Baabi al Halabi, 55.

<sup>38</sup> Ibid. 2 { al Baqarah }, 186.



Allah mengabulkan doanya orang yang berdoa pada-Nya, maka doa murid untuk gurunya dikabulkan oleh Allah. Hal ini akan memudahkan murid untuk memperoleh ilmu manfaat dari gurunya yang didoakan.

## II. Bersikap yang Baik di Hadapan Guru.

- a. Apabila duduk di hadapan guru hendaklah duduk bersimpuh atau duduk bersila menghadap kepadanya dengan sikap merendah, tenang dan khusyu', mendengarkan dengan seksama dan mengingat ingat pelajaran yang disampaikan oleh Guru sambil menghubungkan dengan pengamalan dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Apabila Guru mengajarkan sesuatu yang sudah dketahui oleh murid, maka murid tidak boleh mendahuluinya. Kalau ditanya segera menjawab dengan jelas dan sopan.
- c. Bila murid datang di tempat guru, sementara Guru belum hadir, maka hendaknya menunggu. Tidak diperbolehkan mengetuk pintu agar Guru segera keluar.<sup>39</sup>
- d. Jika menemui Guru, murid tidak memulai pembicaraan, tidak mengibas-ngibaskan dan menyingsingkan lengan baju, tidak mempermainkan anggota badannya, tidak menyandarkan badannya, tidak mengambil posisi duduk disamping Guru atau membelakangi Guru dan tidak berlama-lama menemui Guru, kecuali bila disuruh.
- e. Apabila ada murid berbuat hal yang tidak baik pada murid yang lain, maka yang berhak mencegahnya adalah guru. Murid yang lain tidak boleh ikut-ikutan melarang, kecuali bila diperintahkan Guru. Tetapi bila murid yang berperilaku tidak baik pada Guru, maka murid yang lain harus menghentikannya demi membela Guru.<sup>40</sup>
- f. Murid tidak boleh menyanggah Guru, misalnya dengan perkataan “ mengapa?”, “ saya tidak terima “, “ siapa yang berkata demikian?”, “ dimana tempatnya?”, “ pendapat ini tidak benar”, “ menurutku “, tetapi bertanya dengan kalimat yang sopan dan tidak bergaya menggurui.<sup>41</sup>

## Akhlak Murid terhadap Sesama.

1. Seorang murid harus senantiasa menjaga kehormatan rekan-rekannya, baik di hadapan maupun di belakang mereka. Dia tidak boleh menggunjing atau mencela salah seorang di antara mereka. Sebab, daging mereka beracun, sebagaimana daging tubuh para ulama dan orang-orang yang sholeh.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Dedi Mulyasana, “Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik,” *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.

<sup>40</sup> Nafiu Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali” (UIN Walisongo, 2015).

<sup>41</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Jombang, Pustaka Tebuireng, 2002, 24.

<sup>42</sup> *Al-Qur'an*, 49 (al Hujurat), 13.

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اتدرون ما الغيبة ؟ قالوا :  
الله ورسوله اعلم، قال: ذكرك اخاك بما يكره، قيل : فرايت ان كان في اخي ما اقول؟ قال: ان كان  
فيه ما تقول فقد اغتبتبه، وان لم يكن فيه فقد بهته.

“Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Tahukah kalian, apa itu ghibah?” Mereka menjawab, “Alloh dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda, “Yaitu, engkau bercerita tentang saudaramu apa yang tidak ia suka”. Ada yang bertanya, “Bagaimana jika apa yang aku katakana benar-benar ada pada saudaraku?” Beliau menjawab, “Jika padanya memang ada apa yang engkau katakana, engkau telah mengumpatnya. Dan jika tidak ada, engkau telah membuat kebohongan atasnya”<sup>43</sup>.

2. Seorang murid hendaknya selalu menasehati rekan-rekannya untuk mengajari yang bodoh, membimbing yang tersesat dan memperkuat yang lemah di antara mereka.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۗ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.<sup>44</sup>

حق المسلم على المسلم ست: اذا لقيته فسلم عليه، واذا دعاك فأجبه، واذا استنصحك فانصحه، واذا  
عطس فحمد الله فسمته، واذا مرض فعده، واذا مات فاتبعه.

“Hak seorang Muslim terhadap sesama Muslim ada enam, yaitu apabila engkau berjumpa dengannya, ucapkanlah salam, apabila ia mengundangmu, penuhilah, apabila dia meminta nasehat kepadamu, berilah nasehat, apabila dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah, ucapkanlah yarhamukallahu (semoga Alloh memberikan rahmat kepadamu), apabila dia sakit, jenguklah, dan apabila dia meninggal dunia, antarkanlah (jenazahnya).”<sup>45</sup>

Nasehat memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, yakni tiga syarat bagi yang memberi nasehat dan tiga syarat bagi yang dinasehati. Tiga syarat bagi orang yang memberi nasehat adalah: Hendaknya nasehat diberikan secara rahasia, hendaknya nasehat disampaikan dengan santun dan lemah lembut dan Hendaknya nasehat tidak disampaikan dengan angkuh.<sup>46</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Muslim, Imam, *Shahih Muslim Jilid II*, tt., Mesir, Isa al Babi al Halabi, 245.

<sup>44</sup> QS. ( al ‘Ashr ), 3.

<sup>45</sup> Muslim, *Shahih Jilid II*, 421.

<sup>46</sup> Isa Abdul Qadir, “Hakekat Tasawuf” (Qisthu Press, 2005).

<sup>47</sup> QS. ( Ali Imran ), 159.



Tiga syarat bagi orang yang dinasehati adalah: 1). Hendaknya dia menerima nasehat tersebut 2). Hendaknya dia berterima kasih kepada orang yang memberi nasehat 3). Hendaknya dia melaksanakan nasehat tersebut.

3. Seorang murid hendaknya bersikap rendah hati di hadapan rekan-rekannya, berlaku adil terhadap mereka dan menolong mereka sebisa mungkin.

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والاخرة، ومن ستر مسلما ستر الله في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه.

“Barangsiapa melepaskan kesusahan dunia dari saudaranya mukmin, Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan seseorang, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya.”<sup>48</sup>

4. Seorang murid hendaknya selalu baik sangka terhadap rekan-rekannya, tidak menyibukkan diri untuk mencari kesalahan-kesalahan mereka dan menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>49</sup>

5. Seorang murid hendaknya memaafkan rekan-rekannya apabila mereka meminta maaf.. Sebagaimana firman Allah,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,<sup>50</sup>

6. Seorang murid hendaknya melakukan perdamaian di antara rekan-rekannya apabila mereka berselisih paham. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, 2002, Beirut, Dar al Kutub, 546.

<sup>49</sup> Al Qur an, 49 (Al Hujuraat), 12.

<sup>50</sup> QS. ( Ali Imran ), 134.

<sup>51</sup> QS. ( al Hujurat ), 10.

Inilah sejumlah akhlak yang harus dipelihara dan dijaga oleh murid. Semua tingkah laku murid adalah akhlak. Sampai-sampai dikaatakan, “Jadikanlah amalmu sebagai garam dan akhlakmu sebagai tepung”.<sup>52</sup>

## Akhlak Guru terhadap Murid.

### 1. Menyampaikan ilmu dengan ikhlas

Guru hendaknya menyampaikan ilmu kepada murid dengan hati yang ikhlas karena Allah, tidak ada maksud dan tujuan tertentu. Kalau dalam kenyataannya ada honorarium dari jasa mengajarkan ilmu itu, maka dianggap sebagai bisyaroh (penyenang hati) saja, bukan sebagai tujuan, agar mengajarnya ada nilai ibadah dan mendapat pahala, bukan sekedar balasan dunia saja. Guru mendapatkan pahala 100% kali sejumlah murid yang diajarnya, sebagaimana sabda Nabi:

من دل على خير فله مثل اجر فاعله لم ينقص منه شيئاً

Artinya: Barang siapa menunjukkan kebaikan pada orang lain (memberi ilmu), maka dia mendapat pahala seperti orang yang mengerjakan kebaikan itu, tidak berkurang sedikitpun.<sup>53</sup>

Allah memerintahkan agar manusia menghamba pada Allah dengan ikhlas, termasuk dalam menyampaikan ilmu kepada murid. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Dan mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).<sup>54</sup>

### 2. Menyayangi Murid.

Salah satu akhlak guru dalam mengajarkan ilmu adalah menyayangi murid. Menyampaikan ilmu dengan kasih sayang lebih baik dan lebih berhasil daripada menyampaikan ilmu dengan ancaman dan hukuman.<sup>55</sup> Nabi mengajarkan kasih sayang dengan sabdanya:

ارحموا من في الارض يرحمكم من في السماء

Artinya: Sayangilah manusia di bumi, maka Allah akan menyayangimu.<sup>56</sup>

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبيرنا

Dan sabdanya: tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi yang kecil/ sebahawnya dan tidak menghormati yang tua/ seatasnya.<sup>57</sup>

Sikap kasih sayang guru pada murid antara lain :

<sup>52</sup> Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, 2005, Jakarta, Qisthi Press. 67.

<sup>53</sup> Muslim, *Shahih Muslim* Jilid II, 321.

<sup>54</sup> QS. (al Bayyinah), 5.

<sup>55</sup> Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 211, Jakarta, Sinar Grafika offset, 26.

<sup>56</sup> QS {al Baqarah}, 186.

<sup>57</sup> Muslim, *Shahih Muslim* Jilid II, 115.

<sup>58</sup> Bukhary, *Shahih Bukhari*, 231.



- a. Mengajar murid dengan penuh perhatian, menggunakan bahasa yang baik, Bahasa yang menunjukkan kasih sayang guru pada murid.
- b. Bila ada murid yang melakukan perbuatan yang buruk, maka diingatkan dengan Bahasa yang menyentuh hatinya, tetapi jika sudah diingatkan masih juga tidak berhenti dari perbuatan buruknya, maka diberi peringatan keras dan tegas dengan dasar kasih sayang, memberi hukuman yang tidak menyakitkan baik fisik maupun hati/ jiwa.<sup>58</sup>
- c. Memberi motivasi untuk rajin belajar, mengulang pelajaran di rumah, meluaskan ilmu dari berbagai sumber, bisa juga melalui social media.
- d. Mengingatkan murid supaya menggunakan waktu untuk hal yang lebih manfaat, menggunakan social media ( Face book, Tweeter, Instagram, WA, Tik Tok) untuk hal-hal yang manfaat saja, bukan untuk yang sia-sia.
- e. Mengajari dan merawat interaksi di antara sesama murid, seperti menebarkan salam, saling menolong dalam kebaikan dan takwa,, saling menyintai dan menghormati, saling mengingatkan jika salah bertutur kata baik, dan lain-lain.

### 3. Bersikap adil

Termasuk akhlak guru kepada murid adalah bersikap adil. Guru itu sebagai manusia biasa yang kadang-kadang masih bersifat subyektif tidak obyektif, menuruti kemauan nafsunya dalam menyukai atau membenci. Meskipun demikian, sifat subyektif atau kebencian pada murid, tidak boleh menjadikan guru tidak berbuat adil pada murid, baik dalam sikap, pemberian nilai, pemberian tugas, pembimbingan dan lain-lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>59</sup>

### 4. Memberi teladan baik

Murid suka meniru apa yang dilihat dan disenangi, maka guru hendaknya memberi teladan yang baik dalam ucapan, tingkah laku maupun sikap.<sup>60</sup> Sebagaimana Rasulullah memberi teladan baik pada ummatnya, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.<sup>61</sup> Dan sabda Nabi:

صلوا كما رايتموني اصلي

<sup>58</sup> Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Akhlak*, 84.

<sup>59</sup> QS. (al Maidah), 8.

<sup>60</sup> Ya'cub, Mihmidaty, *Masail Fiqhiyah*, 2011, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 9.

<sup>61</sup> QS. (al Ahzab), 21.

Artinya: Sholatlah kamu sekalian sebagaimana kamu sekalian melihat saya sholat.<sup>62</sup>

Kepribadian murid akan terbentuk dari apa yang dilihat, didengar dan dirasa.<sup>63</sup> Setiap hari murid melihat teladan dari guru, mendengar perkataan guru, dan merasakan kasih sayang guru, maka akan dapat terbentuk kepribadian murid yang baik, yang memungkinkan baginya untuk memperoleh ilmu yang manfaat.

#### 5. Bersemangat dan mempermudah dalam Mengajar.

Seorang guru agar bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan ilmu kepada murid dengan mengerahkan segala kemampuan. Berusaha meringkas penjelasan tanpa Panjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran tidak mampu menampung dan merekamnya.<sup>64</sup>

Guru hendaknya mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur kata yang baik ketika memberikan pemahaman. Hal ini akan membentuk etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, serta antusiasme belajar tentang informasi-informasi yang berguna bagi murid

#### 6. Mendoakan

Mendoakan murid adalah termasuk salah satu akhlak guru kepada murid. Guru mendoakan murid, pada umumnya tidak diketahui oleh muridnya, hal ini sebagai indikator bahwa doa guru untuk muridnya adalah doa yang dilakukan dengan ikhlas. Mendoakan dengan ikhlas tanpa diketahui oleh orang yang didoakan adalah mustajabah, maka doa guru untuk muridnya adalah doa yang mustajabah. Nabi bersabda :

دعاء المرء المسلم مستجاب لآخيه بظهر الغيب عند رأسه ملك موكل به، كلما دعا لآخيه  
بخير، قال الملك : آمين ولك بمثل ذلك

Artinya: Doa seorang muslim untuk orang lain tanpa sepengetahuannya, dikabulkan Allah (doa yang mustajabah). Diatas kepalanya terdapat Malaikat yang ditugaskan untuk mengamininya. Setiap dia mendoakan baik untuk orang lain, Malaikat mengatakan: Semoga Allah mengabulkan doamu dan bagimu hal yang serupa/ seperti itu (dikabulkan doa juga untukmu)<sup>65</sup>

Doa guru punya peran yang besar terhadap upaya murid untuk menggapai ilmu yang manfaat. Karena berhasil dan gagalnya usaha murid adalah ditentukan oleh Allah, dan guru berdoa kepada Allah dengan ikhlas agar muridnya mendapat ilmu yang manfaat, maka Allah kabulkan doa tersebut.

### Kesimpulan

Manusia yang mendambakan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, harus menguasai ilmu sesuai dengan kemampuan yang mungkin dicapai, yaitu ilmu yang manfaat. Ilmu manfaat hanya dapat dicapai, jika dalam proses belajar ilmu bersama guru dan dengan sesamanya dibarengi dengan penerapan akhlak. Akhlak yang harus diterapkan oleh murid terhadap guru antara lain adalah taat pada guru, tawadlu', menghormati guru, jujur dan ikhlas, menghadiri tempat belajar dengan guru, menjaga ketenangan tempat belajar, sabar terhadap sikap guru, tidak menentang, dan mendoakan guru, bersikap yang baik kepada guru. Akhlak murid dengan sesamanya juga termasuk kunci untuk mendapatkan ilmu yang manfaat, antara

<sup>62</sup> Muslim, *Shahih*, 62.

<sup>63</sup> Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, 2000, Gunung Agung, Jakarta, 23.

<sup>64</sup> KH. Hasyim Asy'ary, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar*, Pustaka Tebuireng, 2020, 89.

<sup>65</sup> Hasyimy, Ahmad, Bik, *Mukhtar al Abadits An Nabawiyah*, 2000, Surabaya, Nurul Huda, 88.



lain yaitu saling menghormati, saling menasehati, bersikap rendah hati, berbaik sangka tidak mencari-cari kesalahan, saling memaafkan, mengadakan perdamaian dengan sesama temannya. Agar usaha guru mewariskan ilmu kepada murid ini berhasil, guru hendaknya menerapkan akhlak terhadap muridnya. Antara lain adalah menyampaikan ilmu dengan ikhlas, menyayangi murid, bersikap adil, memberi teladan baik dan mendoakan murid. Pendidikan akhlak yang harus diterapkan murid terhadap guru, murid dengan sesamanya, dan akhlak guru terhadap murid sebagaimana telah diuraikan di atas, merupakan salah satu syarat agar murid mendapatkan ilmu manfaat yang dapat menghantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abu, al Sullami, *Thabaqat al Shufiyyah*, 2000, Beirut, Dar al Kutub.
- Ahmad bin Syu'aib, Abu Abdurrahman, *Sunan Nasai*, 1999, Beirut, Dar Ibnu Hazm
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate* 5, no. 9 (2018).
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 211, Jakarta, Sinar Grafika offset.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Gema Insani, 2007.
- Bukhary, Imam, *Shahih Bukhari*. 2002, Beirut, Dar al-Kutub.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, 2000, Jakarta, Gunung Agung,.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Elhayat, Syarifuddin. "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih." *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2019): 49–58.
- Fuadi, Fuadi. "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2018): 17.  
<https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>.
- Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin Buku V, {terjemah Purwanto}*, 2001, Bandung, Marja, Gurupendidikan.co.id 19 Mei 2020..
- Hajar, Ibnu, al Haitaami, *al Fatawa al Haditsiyah*, 2004, Beirut, Dar al-Baabi al Halabi.
- Hasyim Asy'ary, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Jombang: Tebuireng Press, 2012.
- Hasyimy, Ahmad, Bik, *Mukhtar al Ahadits An Nabawiyah*, 2000, Surabaya, Nurul Huda.



- Huda, Nafiul. “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali.” UIN Walisongo, 2015.
- Husain, Ya'qub, Wawancara pada bulan 2 Januari 1976, jam 14.30.
- Idris, Muhammad, Mabawi, AbdurRouf, *Kamus Idris al Marbaw* jilid II, tt, Surabaya, Syirkah Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan.
- Isa, Abdul Qodir, *Hakekat Tasawuf*, 2005, Jakarta, Qisthi Press.
- Mahanum, Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” ALACRITY: Journal of Education, 2021, 1–12.
- “Menggapai Cita-Cita Yang Membawa Berkah.” Accessed December 29, 2021.  
<https://dppai.uui.ac.id/menggapai-cita-cita-yang-membawa-berkah/>.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Muhammad bin Yazid, Abu Abdullah, Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, 2004, Beirut, Dar al Fikr.
- Mukhlisah, Aida, Hadi Yasin, and Intan Meila. “ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM SYARIFUDDIN AN- NAWAWI DALAM KITAB A DABUL ‘ ALIM WAL MUTA ’ ALLIM” 4, no. 2 (n.d.): 61–79.
- Mukhlisah, Aida, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handayani. “Etika Guru Dan Murid.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 15, 2021): 61–79.  
<https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V4I2.1630>.
- Mulyasana, Dedi. “Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik.” *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.
- Mundi, Yazinul Asfaril. “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik (Telaah Kitab Hidayatul Muta'allim Karya KH Taufiqul Hakim).” IAIN KUDUS, 2018.
- Muslim, Imam, Shahih Muslim Jilid II, tt Mesir, Isa al Babi al Halabi.
- Mustaghfiroh, Siti, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i. “Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 5, no. 1 (July 3, 2021): 23–37.  
<https://doi.org/10.33852/JURNALNU.V5I1.241>.
- Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu'tasim. “Perspektif Kh Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Al Ibrah* 5, no. 1 (2020): 49–75.
- Pardilah, Pitri. “Rendah Hati Dalam Perspektif Imam Al-Qurthubi (Kajian Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an).” UIN SMH BANTEN, 2020.
- Pratama, A R Iga Megananda. “Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2018).



Rozak, Purnama,. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.” *Madaniyah* 7, no. 1 (January 31, 2017): 174–87. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/45>.

Sulaiman bin Asy’asy, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 2005, Beirut, Dar Kutub al Ilmiyah.

Wirian, Oktrigana. “Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw.” *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2017).

Ya’cub, Mihmidaty. “Pendidikan Tasawuf Dan Aplikasinya.” Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

-----*Masail Fiqhiyah*, 2011, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press.

Ya’qub, M.Qoyyim, *Lagu Qur any, tt.*, Surabaya, Yayasan Pendidikan Nasional, IPDI

Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

